

## DARI KIOS MENJADI FORUM *ONLINE* : UPAYA KOMUNIKASI DIGITAL PERAMU DAN PENGGUNA JAMU MADURA DI BANGKALAN DAN SUMENEP

Ekna Satriyati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura

\*Email: ekna.satriyati@trunojoyo.ac.id

### ABSTRAK

Masyarakat Madura mempercayai jamu sebagai bagian dari tradisi kesehatan sehari-hari. Perkembangan informasi terkait Jamu Madura sangat pesat baik secara ragam pembuatan maupun pemasarannya. Ragam Jamu Madura memiliki aneka bentuk dan jenis, namun pengelolaan informasi terhadap peramu dan pengguna produk Jamu Madura sangat minim. Produk maupun pemasaran jamu secara terintegrasi dalam satu forum menyebabkan banyak persoalan. Oleh sebab itu dibutuhkan forum online, selain kios sebagai forum *offline*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya komunikasi digital antara peramu dan pengguna Jamu Madura dalam bentuk forum *online*. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan etnografi yang teknik penelitiannya observasi dan wawancara. Wilayah penelitian di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep dengan informan dipilih dengan *snowballing sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum *online* digunakan peramu dan pengguna jamu sebagai pilihan rasional untuk mengetahui jenis, produk dan khasiat Jamu Madura. Pilihan rasional mereka didasarkan pada Nilai, Norma, Kepercayaan dan Jaringan Sosial.

**Kata Kunci** : Bangkalan; Forum *Online*; Jamu Madura; Komunikasi Digital; Sumenep

### PENDAHULUAN

Pemertahanan kesehatan dan pengobatan yang dilakukan masyarakat Indonesia ada dua yakni secara medis dan alternatif. Jamu sebagai salah satu sarana menjaga kesehatan dan mengobati sakit dengan cara alternatif. Meramu dan minum jamu sebagai tradisi pengobatan alternatif namun justru digunakan setiap hari oleh masyarakat Indonesia. Bukti penggunaan jamu dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Pemerintah Republik Indonesia pada Tahun 2007, menunjukkan bahwa 28,9 % Warga RI menggunakan obat alternatif setiap hari. Penggunaan tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tujuh tahun sebelumnya yang hanya 15,2% [1]

Pada tahun 2010, Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional menunjukkan bahwa 59,29% Warga Negara RI selalu minum jamu dan 93,76% merasakan khasiat jamu bagi tubuh mereka. Hasil Riset Kementerian Kesehatan pada Tahun 2010 juga menyatakan bahwa 49,53% Warga RI usia 15 tahun ke atas sudah konsumsi jamu sejak usia anak-anak. Jumlah 4,36% dari 49,53% warga RI meminum jamu

setiap hari dan selebihnya meminum sesekali saja [1].

Masyarakat Indonesia menjadikan kearifan lokal meramu dan minum jamu dijadikan pilihan utama meskipun dinamakan alternatif guna menjaga kesehatan dan pengobatan yang minim resiko bahan kimia dan murah. Salah satu jamu yang terkenal adalah produk Jamu Madura. Khasiatnya, dikenal dan dipercaya oleh masyarakat di luar Pulau Madura berdasarkan jumlah penjualannya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah permintaan untuk ekspor Jamu Madura sampai ke beberapa negara di luar negeri [2].

Kepercayaan khasiat Jamu Madura dibangun oleh jaringan sosial peramu dan pengguna Jamu Madura yang melakukan migrasi keluar daerah dan keluar negeri. Proses tersebut dimulai dari komunikasi antara peramu dan pengguna jamu di kios jamu. Proses tersebut dapat dikategorikan sebagai bagian dari difusi kebudayaan dari sisi kesehatan. Difusi yang dilakukan oleh Masyarakat Madura yang migrasi dengan membawa Jamu Madura memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya menjadikan Jamu Madura sebagai potensi ekonomi kreatif bagi peramu jamu dan

pengembangan wisata herbal bagi seluruh kabupaten di Pulau Madura. Kekurangannya adalah potensi Jamu Madura belum menjadi prioritas produk unggulan di semua kabupaten di Pulau Madura. Selain itu juga tidak ada lembaga khusus baik resmi maupun komunitas yang menjadi forum komunikasi intensif antara peramu, pengguna jamu dan pemerintah guna mencegah pemalsuan jamu maupun produk ilegal yang menimbulkan persoalan kesehatan dan penyalahgunaan jamu. Hal itu menjadi tantangan bagi peramu dan pengguna Jamu Madura untuk menemukan cara komunikasi efektif membangun nilai, norma, kepercayaan dan jaringan sosial agar tetap mendapatkan jenis, produk dan khasiat Jamu Madura yang original.

Kajian Jamu Madura pada berbagai penelitian Sosiologi dan Antropologi sebagian besar meneliti tentang ragam, strategi bertahan, mitos, tatacara ramuan dan penggunaan. Kajian seperti yang dilakukan [3], [4], (Mutmainnah, 2007), [5], [6], [7], [8] tidak ada yang mengulas tentang Upaya Komunikasi Peramu dan Pengguna Jamu Madura baik secara *offline* maupun *online*. Padahal upaya komunikasi selalu dilakukan sebagai bentuk saling memberikan informasi kesehatan dan jejaring sosial guna menumbuhkan industri kreatif herbal. Upaya mereka membutuhkan dukungan kebijakan pemerintah dan masyarakat untuk menjadikan Jamu Madura sebagai produk unggulan pariwisata di Pulau Madura. Kebijakan dan dukungan dapat berupa program pembentukan asosiasi peramu, kemudahan pengurusan sertifikasi produk berstandar mutu sesuai yang disyaratkan oleh BPOM dan MUI serta memberikan fasilitas komunikasi forum *online* bagi peramu, pengguna jamu dan pemerintah kabupaten.

Berdasarkan hal di atas maka terdapat permasalahan yakni bagaimana upaya beralih komunikasi verbal di kios menjadi komunikasi digital peramu dan pengguna Jamu Madura guna memelihara jaringan sosial dan menumbuhkan ekonomi kreatif di Pulau Madura. Tujuan penulisan kajian ini ada dua. Pertama adalah mengungkap upaya peramu dan pengguna Jamu Madura dalam melakukan komunikasi digital. Kedua, mengungkap fungsi komunikasi digital sebagai pilihan rasional untuk pusat informasi Jamu Madura dan Jaringan Sosial peramu dan pengguna.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan bagian publikasi dari penelitian Grup Riset yang didanai oleh LPPM Universitas Trunojoyo Tahun Anggaran 2022. Lokasi penelitian di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi partisipasi dan wawancara metode *snowballing sampling* yakni mewawancarai informan peramu Jamu Madura yang telah terdaftar pada Dinas Kesehatan dan Dinas Perindustrian di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Untuk informan pengguna Jamu didapat dari informasi dan rekomendasi peramu Jamu. Selain itu juga wawancara dengan Dinas Kesehatan dan Perindustrian. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terstruktur agar data yang didapatkan sesuai dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan dengan dua cara. Pertama, menganalisis proses peramu, pengguna dan pemerintah membangun upaya komunikasi baik *offline* maupun *online* di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Kedua, menganalisis upaya peramu dan pengguna Jamu Madura dalam membangun jaringan sosial sebagai pilihan rasional guna mendapatkan dukungan pemerintah dalam kebijakan dan program kerja. Kedua analisis tersebut dilakukan untuk mencapai tema dan suatu tujuan tertentu [9] dan [10] dalam mengungkap nilai, norma dan kepercayaan pada upaya peramu dan pengguna Jamu Madura.

Analisis data menyatakan bahwa peralihan komunikasi antara peramu dan pengguna Jamu Madura dari *offline* di kios jamu menjadi *online* di media sosial sebagai bentuk upaya tetap mendapatkan informasi jenis, bentuk dan khasiat. Selain itu juga menjelaskan wujud pilihan rasional masyarakat memilih Jamu Madura berdasarkan nilai, norma, kepercayaan dan jaringan sosial.

Upaya komunikasi yang dilakukan oleh para peramu dan pengguna dalam mengelola kepercayaan khasiat Jamu Madura merupakan gambaran keberlanjutan pasar bagi masyarakat tradisional pada era globalisasi. Keberlanjutan pasar memunculkan lokalisme baru berbentuk produk yakni Jamu Madura. Masyarakat lokal yang dinamai tradisional sebenarnya memiliki kemampuan mengolah pengaruh budaya pasar dan globalisasi ke dalam cara berpikir dan tindakan mereka. Pada sisi lain, mereka juga

terus mengupayakan negosiasi potensi budaya lokal yang masih dipercaya nilai, norma dan kekuatan jaringan sosial untuk kepentingan pemberdayaan lokal [11]. Pemeliharaan Tradisi meramu dan meminum jamu melalui upaya komunikasi digital bagi Masyarakat Madura searah dengan perspektif Teori Pilihan Rasional.

Teori Pilihan Rasional merupakan teori yang menjadi pisau analisis untuk tujuan pengukuran hukum, peraturan, nilai dan norma budaya. Teori ini juga memberikan berbagai cara guna menjawab pilihan mencapai tujuan individu [12]. Asumsi dasar dari Teori Pilihan Rasional adalah sebagian besar kehidupan sosial dapat dijelaskan dengan menggunakan model tindakan rasional yang dilakukan oleh individu [13]. Teori Pilihan Rasional menitikberatkan pada pilihan seseorang yang memiliki motivasi oleh kepentingannya dan berkomitmen serta optimis menjalaninya [14]. Cikal bakal Teori Pilihan Rasional berasal dari ilmu ekonomi yang menjelaskan bahwa masyarakat akan bertindak secara rasional [15]. Konsekuensi tindakan adalah perilaku sosial yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasional [16].

Teori Pilihan Rasional fokus perhatiannya pada aktor yang dipandang sebagai manusia yang memiliki maksud dan tujuan dengan dicapai melalui tindakan atau upaya nyata yang rasional [17]. Aktor bertindak sebagai pelaku yang mempunyai tujuan (intensionalitas) atau memiliki tujuan atau maksud tertentu, aktor menggunakan tujuan (*ends*) dan sasaran akhirnya (*goals*) sebagai tempat tindakan diarahkan [18].

Aplikasi teori pilihan rasional dalam kajian ini menunjukkan bahwa aktor penentu tindakan adalah Peramu dan Pengguna Jamu Madura. Mereka merupakan individu yang memiliki tujuan melaksanakan tradisi meramu dan minum jamu. Preferensi yang mereka lakukan dalam mencapai tujuan yakni mendapatkan khasiat jamu untuk mempertahankan kesehatan dan mengobati sakit menggunakan cara alternatif yang dikatakan tradisional dipengaruhi oleh dua hal, yaitu keterbatasan sumberdaya dan lembaga sosial. Masing-masing aktor memiliki sumberdaya yang berbeda-beda. maka pencapaian tujuan atau maksud suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor juga tidak sama.

Bagi peramu jamu yang memiliki sumberdaya besar dapat menggunakannya sebagai preferensi, guna mencapai tujuan dalam menjadikan Jamu Madura sebagai potensi

produk unggulan. Hal itu lebih mudah dibandingkan pengguna jamu yang mempunyai sumberdaya lebih kecil. Selain sumberdaya, lembaga sosial di tempat dimana peramu dan pengguna tersebut tinggal juga turut memengaruhi tindakan mereka. Adakalanya peramu dan pengguna Jamu Madura termotivasi melakukan upaya komunikasi digital sebagai tindakan dalam pilihan rasionalnya karena adanya dorongan dari lembaga sosial di lingkungannya yang tidak peduli terhadap pemertahanan nilai, norma dan kepercayaan pada khasiat Jamu Madura.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. FORUM *ONLINE* SEBAGAI PILIHAN RASIONAL PERAMU DAN PENGGUNA JAMU MADURA

Perluasan potensi produk unggulan bagi Masyarakat Madura sangat menarik sehingga menunjukkan ekspansi industri pariwisata dan angka ekonomi meningkat tajam di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep dari satu tahun ke tahun lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut adalah wilayah yang mungkin untuk kemajuan wawasan dan barang-barang terdekat dan perusahaan-perusahaan kecil yang menyertainya. Salah satu barang terdekat yang tak tertandingi di kawasan industri perjalanan dan ekonomi imajinatif di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep adalah Jamu Madura.

Jamu Madura diupayakan oleh masyarakat lokal dan wisatawan secara keseluruhan. Populasi keseluruhan mencari obat yang ditanam di rumah untuk mengimbangi dan mengobati sakit secara efektif, efisien, dan cepat. Wisatawan mencari jamu sebagai simbol terdekat yang populer dengan pariwisata sebagai kenang-kenangan saat pergi ke Pulau Madura. Masyarakat Madura adalah perancang dan peramu pengganti ekonomi inovatif berbasis kawasan. Keunikan Jamu Madura yang memiliki klasifikasi resep rempah-rempah dan fantasi kecukupan membuat item ini semakin diciptakan oleh para peramu herbal alami. Para pembudidaya disebut inovator.

Para peramu mendapatkan informasi resep jamu dan rempah-rempah sebagai pengetahuan lokal. Informasi resep jamu dari generasi sebelumnya diperoleh dari warisan, pelatihan pemerintah daerah dan pendidikan mandiri. Informasi jamu yang diperoleh dari warisan adalah informasi tentang resep dan penanganan rempah-rempah yang diturunkan dari masa

lampau ke masa depan dan bersifat pribadi. Informasi tentang campuran yang didapat dari pelatihan pemerintah adalah informasi tentang solusi dan penanganan obat yang ditanam di rumah yang didapat dari penyusunan program yang diberikan oleh pemerintah daerah setempat yang memperkuat yayasan dan bersifat umum. Informasi jamu yang didapat dari pendidikan mandiri adalah informasi tentang resep dan penanganan obat rumahan yang didapat dari belajar sendiri dengan diperoleh dari data dari komunikasi yang luas atau hiburan berbasis web dan bersifat umum.

Informasi tentang resep dan penanganan Jamu buatan sendiri yang diperoleh dari belajar mandiri menunjukkan bahwa resep jamu dengan bahan rempah-rempah dengan sifat misteri dan umum. Bagaimanapun, beberapa rempah-rempah yang didapat dari belajar mandiri yang awalnya bersifat luas karena peramu dikenal oleh pengguna jamu maka resep jamu rumahan dibuat rahasia. Para peramu yang belajar mandiri tetap merahasiakan resep agar pengguna jamu merasa bahwa resepnya sama khasiatnya dengan dengan resep peramu yang warisan leluhur. Hal ini ditunjukkan oleh peramu yang belajar sendiri, tidak mengevaluasi untuk perbaikan kualitas yang digunakan dalam ramuan jamu. Peramu jamu yang memiliki bisnis dengan jenis industri kecil obat tradisional juga masih jarang mencantumkan penjelasan unsur-unsur campuran jamu secara lengkap pada kemasan jamu. Meskipun demikian, mereka melakukan apa yang perlu dilakukan lisensi dan melalui tes pada Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) untuk keabsahan jamu sebagai obat tradisional. Privasi resep dan tatacara untuk menangani jamu baik dalam tradisional maupun usaha kecil benar-benar membuat pengguna jamu lebih yakin bahwa Jamu Madura memiliki khasiat sesuai dengan kepercayaan mereka.

Kepercayaan pengguna dikerjakan oleh peramu dengan korespondensi melalui komunikasi langsung (offline) di kios Jamu peramu. Hal tersebut dilakukan ketika pengguna jamu membeli Jamu di Kios Jamu. Pada komunikasi peramu dengan pengguna jamu apabila dilakukan secara berjauhan, menggunakan komunikasi di platform website atau media sosial. Mereka menggunakan komunikasi online. Komunikasi offline dan online dilakukan untuk tiga alasan sebagai berikut :

Pertama, menciptakan keyakinan dengan nasihat kesehatan dan hal-hal keagamaan sesuai konstruksi budaya di Madura. Untuk pengguna jamu, kepercayaan pada peramu jamu adalah hal utama sebagai ukuran untuk mempercayai khasiat jamu.

Kedua, membangun komunikasi antara peramundengan pengguna jamu. Mereka selalu membutuhkan komunikasi yang memudahkan mereka melakukan konsultasinkesehatan dan produk pada peramu sehingga khasiat jamu dapat dipercaya sepenuhnya demi kesehatan atau kesembuhan. Proses keyakinan peramun dan khasiat jamu tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan untuk urusan kesehatan. Rata-ratan pengguna jamu tidak mempersoalkan tentang pemerolehan resep dan pengelolaan dari warisan, pelatihan atau belajar sendiri. Para pengguna lebih percaya pada hasil konsultasi pada peramu yang telah memberikan keyakinanytentang khasiat jamu. Keyakinan pada para pengguna mendorong semangat untuk perawatan kesehatan atau kesembuhan dari sakit dengan media jamu. Berdasarkan kemampuan interpersonal para peramu dan kepercayaan para pengguna terhadap jamu maka dapat menjadikan jamu sebagai peluang unggulan pada pariwisata baik di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Jamu Madura sudah tidak lagi membutuhkan promosi untuk dikenal karena sudah terkenal dengan kepercayaan pengguna terhadap khasiatnya. Strategi peramu dalam membangun keyakinan khasiat dilakukan melalui metode komunikasi digital/onlinen pada pengguna maupun masyarakat sekitar.

Ketiga adalah upaya koordinasi antara peramu dan pengguna jamu dalam mencari dukungan pemerintah terdekat untuk memberikan kantor sebagai ruang pertemuan sebagai tempat jaringan dan ruang online sebagai tempat berkumpulnya Jamu Madura di dunia maya. Dua ruang adalah cara yang dapat mereka lakukan komunikasi tanpa henti. Siklus perkembangan komunikasi tersebut nanti akan menjadi sarana untuk menjadi pasar dunia untuk membuka pintu ekspor dalam mendorong industri pariwisata dan ekonomi imajinatif Masyarakat Madura.

## **B. PILIHAN RASIONAL BERDASARKAN NILAI, NORMA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT**

Keragaman sistem untuk mendapatkan resep dan menangani bahan jamu menghadirkan berbagai produk Jamu Madura. Keragamannya bahan dan jenis jamu membentuk nilai, norma dan kepercayaan pelaku tradisi meramu dan minum jamu. Nilai sosial adalah pedoman hidup kelompok manusia mengenai sesuatu yang baik dan buruk. Salah satu ciri nilai sosial berasal dari proses interaksi dan bukan bawaan dari lahir. Norma sosial adalah aturan atau ketentuan yang mengikat kelompok masyarakat. Aturan ini dipakai sebagai panduan dan pengendali tingkah laku supaya diterima oleh masyarakat [19]. Penjelasan Sztompka mengenai takaran kepercayaan yang diberikan terhadap sesama dan institusi bergantung pada tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut adalah pencerminan kepercayaan yang didasarkan pada rasionalitas baik dan buruk, dasar kepercayaan yang dihasilkan oleh proses sosialisasi, dan budaya kepercayaan yang didasarkan pada pengalaman sejarah dan tradisi dan kepercayaan [20].

Pada masyarakat Madura, nilai Jamu Madura adalah sesuatu yang baik karena digunakan untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Jamu menjalankan norma dengan menerima resep ramuan dan prosedur pengolahan dari warisan, pelatihan pemerintah dan otodidak. Ketiga kategori peramu jamu Madura tersebut telah menerapkan aturan yang mengikat masyarakat Madura untuk membuat jamu sendiri yang digunakan untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Pengguna jamu menjalankan nilai dan norma secara bersamaan yaitu memahami dan mentaati bahwa jamu adalah sesuatu yang baik karena merupakan aturan dalam keluarga untuk menjaga kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit

Kepercayaan peramu dan pengguna jamu dalam melestarikan nilai dan norma tradisional adalah meramu dan minum jamu. Hal tersebut mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas jamu dengan mengubah bentuk usahanya dari bisnis rumahan menjadi industri kecil obat tradisional (IKOT). Pengumpul tradisional di Kabupaten Bangkalan memilih menjadi pengusaha IKOT dengan cara saling bekerja sama dan bergabung dalam paguyuban pengusaha kecil dan menengah. Rata-rata pengusaha Jamu Madura di Kabupaten

Bangkalan adalah perempuan. Mereka memiliki perhimpunan khusus bagi perempuan pengusaha, yaitu PERWIRA (Perhimpunan Perempuan Pengusaha Republik Indonesia). Asosiasi pengusaha kecil menengah dan perempuan di Bangkalan mendapat dukungan dari instansi terkait seperti dinas perindustrian, dinas ekonomi dan UMKM serta dinas pemberdayaan desa dan masyarakat. Di Kabupaten Sumenep, berkembangnya kreativitas produk jamu juga memicu peramu tradisional mengubah bentuk usahanya dari usaha rumahan menjadi industri kecil obat tradisional (IKOT).

Akan tetapi perkembangan IKOT di Sumenep berbeda dengan di Bangkalan. Apabila di Bangkalan, IKOT berkembang dan saling bekerjasama dalam gabungan asosiasi pengusaha kecil menengah dan pengusaha wanita. Sebaliknya di Sumenep, IKOT berkembang secara mandiri dengan memaksimalkan keyakinan peramu dan pengguna jamu dan pelayanan IKOT dalam melayani peramu jamu. Keahlian masing-masing IKOT di Sumenep memaksimalkan potensi usaha, membuat mereka tidak butuh asosiasi untuk perkembangan usahanya.

Hal di atas menjelaskan bahwa perubahan dari usaha jamu kios menjadi Industri Kecil Obat Tradisional baik di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep meningkat pesat. Angka peningkatan usaha menunjukkan bahwa Jamu Madura berpotensi sebagai produk unggulan. Peluang jamu selain untuk peramu dan penggunanya juga menjadi potensi besar guna mengembangkan industri kecil obat tradisional menjadi industri menengah bahkan industri maju. Pengembangan industri obat tradisional tidak bisa hanya diupayakan oleh pengusaha saja tetapi membutuhkan kerjasama antar pengusaha IKOT dan peran pemerintah daerah dalam memberikan dukungan baik dari sisi kemudahan ijin usaha maupun program pelatihan dan pembelajaran.

## **C. KOMUNIKASI DIGITAL MEMBENTUK JARINGAN SOSIAL PERAMU DAN PENGGUNA JAMU MADURA**

Tantangan minim jejaring sosial antara peramu dan pengguna produk herbal dengan berbagai bahan baku hanya dengan rasa percaya pada kelayakan, membuat berbagai masalah terkait dengan konfirmasi kualitas dan keamanan produk untuk pengguna jamu yang

dibuat di rumah. Minimnya sertifikat nilai dan keamanankualitas untuk Jamu Madura membuat para peramu jamu sering mendapat masalah terkait dengan izin operasi dan barang untuk dijual. Selain itu, sebagian besar petugas klinis tidak meresepkan obat herbal sebagai pilihan berbeda dengan obat klinis, membuat Jamu Madura dalam kondisi liminal, lebih tepatnya keadaan produk tersebut diterima sebagai hasil dari kearifan lokal namun tidak diterima oleh area lokal klinis. Belum adanya informasi mengenai sertifikat mutu dan keamanan barang Jamu Madura disebabkan karena resep dan cara penanganannya yang rahasia. Selain itu, tidak jarang para peramu jamu memiliki organisasi agar memudahkan komunikasi antar peramu dan pengguna jamu dan rempah-rempah mudah mendapatkan informasi dan jaringan. Organisasi antara peramu dan pengguna Jamu Madura, baru ada setelah bisnis jamu lokal yang didirikan di rumah berubah menjadi Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT).

Para pelaku bisnis Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) merasa membutuhkan pendamping dalam membina organisasinya. Persyaratan pendamping ditangani dengan bergabung dengan jaringan sosial bisnis. Di Kabupaten Bangkalan, komunikasi antar peramu telah terbantu melalui komunitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan komunitas Persatuan Wanita Wirausaha (PERWIRA). Di Kabupaten Sumenep, para peramu belum bergabung dalam organisasi nyata namun memiliki organisasi di dunia maya berupa media sosial dan website, salah satunya Lontar Madura yang mengkaji jamu dan Masyarakat Madura. Oleh karena itu, komunikasi antara peramu dengan pengguna jamu adalah tantangan yang harus dikalahkan untuk mengembangkan jamu dan rempah sebagai produk utama untuk industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Madura.

Kepercayaan yang selama ini dibangun oleh para peramu dan pengguna Jamu Madura adalah taat dengan kualitas dan standar konvensional berasal dari resep leluhur. Pada akhirnya mendapat tantangan, khususnya tidak adanya bantuan untuk inisiatif dan strategi pendukung wajib pajak lingkungan di Madura. Kemajuan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) yang tidak diikuti oleh strategi dan perlindungan produk merupakan harapan kosong. Upaya dan kerja pemerintah daerah di Bangkalan dan Sumenep dalam mendukung jamu dan rempah-rempah sebagai kearifan lokal

sebagai barang utama dan unggul guna mendukung industri pariwisata, tidak akan ada jika tidak ditangani secara serius.

Upaya komunikasi *online/daring* yang telah dilakukan oleh peramu dan pengguna jamu dengan cara diskusi berbasis website untuk komunikasi virtual, namun tidak diikuti oleh tata kelola administrasi yang dilakukan pemerintah daerah untuk mendukungnya. Minimnya dukungan yang seharusnya dilakukan oleh otoritas publik membuat jamu dan rempah-rempah yang dikelola masyarakat tidak bisa menjadi barang unggulan di Madura yang cepat terjual. Hal-hal yang masih kurang signifikan adalah kurangnya basis informasi para pelaku peramu jamu dan para pelaku usaha lainnya. Ketiadaan media sebagai sarana untuk berbicara satu sama lain antara peramu, pengguna, pelaku bisnis, masyarakat dan pemerintah sekaligus juga kurangnya diskusi *offline* dan *online* untuk mempersiapkan, membuat strategi memudahkan izin usaha, mempromosikan dan bekerja dengan mengembangkan asosiasi.

Ada empat upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bangkalan dan Sumenep dalam mendukung kemajuan Jamu Madura dan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT). Pertama, pemerintah daerah baik di Bangkalan maupun Sumenep mempunyai data berupa profil individu dan usaha para peramu jamu. Data peramu jamu penting sebagai basis informasi untuk pemetaan potensi usaha dan dukungan pengembangannya. Kedua, menjalin kerjasama dengan membangun jejaring sosial antara pelaku usaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Wanita Pengusaha. Ketiga, dukungan pengembangan produk dengan pelatihan berkala membuat dan memperbaiki kemasan produk. Keempat, mewadahi kesempatan memamerkan produk hasil usaha terutama jamu sebagai potensi unggulan dalam skala lokal, nasional dan internasional. Seluruh upaya untuk membantu Jamu Madura sebagai barang unggulan dan memajukan Kemajuan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahun dari pemerintah daerah di Bangkalan dan Sumenep. Semua upaya di atas merupakan tindakan dari pilihan rasional Pemerintah Kabupaten Bangkalan dan Sumenep untuk membangun jaringan sosial peramu dan pengguna Jamu Madura. Tindakan berdasarkan pilihan rasional otoritas daerah belum sepenuhnya mendukung peramu yang sekaligus pelaku bisnis secara cepat. Hal tersebut

disebabkan terbatasnya keuangan otoritas daerah dan upaya untuk konsekuen dalam kerjasama antara pemerintah dengan pelaku bisnis jamu. Kedua hal itu mempengaruhi keputusan dalam pilihan rasional.

#### KESIMPULAN

Upaya peramu dan pengguna Jamu Madura dalam melakukan pemertahanan nilai, norma dan kepercayaan dilakukan melalui komunikasi *offline* dan *online*. Pada pengembangannya, upaya komunikasi *online* atau digital lebih pesat daripada *offline* dengan membentuk komunitas. Hal tersebut menunjukkan komunikasi digital mampu mendorong peningkatan produk lokal dan pengembangan pariwisata Khasiat Jamu Madura yang dibangun oleh nilai lokalitas masyarakat, ditaati sebagai norma dan membentuk kepercayaan pada akhirnya mendorong jaringan sosial yang melingkupinya. Nilai, norma, kepercayaan dan jaringan sosial merupakan landasan Masyarakat Madura melakukan pilihan rasional dengan tindakan rasional tetap mempertahankan tradisi meramu dan minum jamu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. & W. B. T. & H. I. Tilaar, *The power of jamu : kekayaan dan kearifan lokal Indonesia.*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- [2] S. Mujiyati, "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Jamu Khusus Wanita oleh Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dan Peramu Jamu Tradisional di Kabupaten Bangkalan.," Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo, Bangkalan, 2013.
- [3] Beers, *Jamu, the ancient Indonesian Art of Herbal Healing*, HK. Ltd: Periplus Editions, 2001.
- [4] S. W. W. Mangestuti, "Traditional Medicine of Madura Island in Indonesia," *Journal of Traditional Medicine*, vol. 24, pp. 90-103, 2007.
- [5] L. ., S. S. R. B. D. S. P. Handayani, "Inventarisasi Jamu Madura yang Dimanfaatkan untuk Perawatan Kesehatan dan Pengobatan Gejala penyakit yang Berkaitan dengan Fungsi Reproduksi Pada Wanita.," Kementerian Kesehatan, Jakarta, 1996/1997.
- [6] R. E. Jordaan, *Tombuwán in the Dermatology of Madurese Folk-Medicine*, Leiden: KITLV, 1982.
- [7] R. E. Jordaan, "Folk Medicine in Madura (Indonesia)," Leiden University, Leiden, 1985.
- [8] E. Satriyati, "Jamu dan Malam Jumat : Upaya Pemertahanan Keharmonisan Rumah Tangga di Madura," in *Prosiding Dinamika Budaya Indonesia Dalam Pusaran Pasar Global.*, Yogyakarta, 2014.
- [9] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- [10] B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- [11] U. Schuerkens, "The Sociological and Anthropological Study of Globalization and Localization," *Current Sociology*, vol. 51, p. 218, 2015.
- [12] G. R. d. D. J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Prenada Media-Kencana, 2004.
- [13] W. Outhwaite, *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, W. Outhwaite, Ed., Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, p. 715.
- [14] I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma.*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- [15] S. H. a. B. T. Nicholas Abercrombie, "Kamus Sosiologi," in *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, p. 454.
- [16] B. Agger, "Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya," in *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta: Kreasi wacana, 2003, p. 315.
- [17] G. R. d. D. J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Prenada Media Kencana, 2004.
- [18] D. D. Heckathorn, "Sociological Rational Choice," in *Handbook of Sosial Theory*, G. R. a. B. Smart, Ed., London, Sage Publications, 2001, p. 276.

- [19] D. L. Fajri, "https://katadata.co.id/safrezi/berita/61b84e7540c0f/ciri-ciri-fungsi-dan-contoh-nilai-sosial-di-lingkungan-dan-sekolah," 14 Desember 2021. [Online]. Available: <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61b84e7540c0f/ciri-ciri-fungsi-dan-contoh-nilai-sosial-di-lingkungan-dan-sekolah>.
- [20] P. Sztompka, *Trust: A Sociological Theory*, Cambridge: Cambridge University Press., 2000.
- [21] M. Tilaar, *The Power of Jamu : Kekayaan dan Kearifan Lokal*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama, 2010.
- [22] Mutmainnah, "Makna Dan Pemanfaatan Jamu Madura di Kalangan Ibu Rumah Tangga Di Kabupaten Bangkalan," LPPM Universitas Trunojoyo, Bangkalan , 2007.